

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Turki dan Mesir merupakan dua negara di kawasan Timur Tengah yang memiliki latar belakang agama, budaya dan sejarah yang sama. Kedua negara ini pernah menjadi bagian dari kekuasaan Ottoman. Pada tahun 1922, Turki dan Mesir mampu menjadi negara sendiri dan menjadi negara merdeka. Setelah Turki dan Mesir menjadi negara merdeka, kedua negara mulai melakukan kerja sama pada tahun 1925 dengan menempatkan kedutaan besar dan konsulat jenderal di masing-masing negara (Sari, 2018, hal. 1231).

Hubungan baik kedua negara terlihat pada tahun 2005 ketika kedua negara menyepakati adanya liberalisasi visa. Dampak dari liberalisasi visa tersebut ialah peningkatan pada volume perdagangan kedua negara. Pada tahun 2005 ekspor Mesir ke Turki meningkat sejumlah \$ 255 juta yang sebelumnya pada tahun 2001 sebesar \$ 91 juta dan ekspor Turki juga meningkat menjadi \$ 473 juta dari \$ 421 juta pada tahun yang sama (Meral, 2014).

Selain itu, pada 7 November 2007 kedua negara juga menandatangani Nota Kesepakatan Kerja terkait hubungan strategis kedua negara. Kesepakatan tersebut berdampak pada meningkatnya volume perdagangan sebanyak tiga kali lipat. Mulai dari \$ 1,1 miliar pada 2006 menjadi \$ 3,2 miliar pada 2010. (Szalanska, 2011)

Melalui peningkatan volume perdagangan diantara kedua negara, hubungan kedua negara terjalin cukup baik. Hubungan baik tersebut juga tetap terjalin hingga peristiwa *Arab Spring* dan peristiwa kudeta rezim Husni Mubarak. Setelah jatuhnya pemerintahan Husni Mubarak, terjadi kekosongan pemerintahan di Mesir.

Selama kekosongan pemerintahan tersebut, Mesir dikendalikan oleh militer yaitu SCAF (*Supreme Council of Armed Forces*) yang menjalankan pemerintahan Mesir. Pada masa kepemimpinan SCAF ini disebut sebagai masa transisi. Pada masa transisi ini lah SCAF mulai menjalankan perannya yaitu menjalankan pemerintahan dan mengadakan pemilu. Pemilu dilaksanakan pada Mei-Juni tahun 2012. Pada pemilu ini dimenangkan oleh Muhammad Mursi yang mampu mengalahkan 12 calon pada putaran pertama dan pada putaran kedua mampu mengalahkan Ahmed Shafik dengan perolehan suara sebanyak 51,73%, sementara Shafik 48,27 (Hurriyah, 2016, hal. 48-51).

Dari hasil pemilu yang dilaksanakan oleh SCAF, dimenangkan oleh Muhammad Mursi. Kemenangan Mursi semakin menguatkan hubungan dua negara terlihat ketika Turki menjadi negara pertama yang mengunjungi Mesir dan memberikan dukungan kepada Mursi. Recep Tayyip Erdogan yang pada masa itu menjabat sebagai Perdana Menteri Turki melakukan kunjungan tersebut. Dalam kunjungan tersebut, Turki juga membawa 200 pengusaha yang akan berinvestasi di Mesir (Fahmy, 2011). Kunjungan tersebut dijelaskan oleh Ibrahim Khalin, penasihat kebijakan luar negeri Erdogan bahwa :

”Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk menunjukkan dukungan kami kepada rakyat Mesir dalam perjuangan mereka untuk membangun tatanan sosial-politik yang demokratis berdasarkan keadilan, kebebasan, transparansi dan supremasi hukum” (Kotan, 2017)

Tidak hanya dukungan moral yang diberikan oleh Turki untuk Mesir, namun juga dukungan materil. Turki mengirimkan dana sebesar \$ 2 miliar sebagai pinjaman langsung dan juga memberikan pelatihan tentang kepolisian dan partai politik. Selain itu, Turki juga mendirikan Dewan Kerja sama Strategis Tingkat Tinggi dengan Mesir dan melakukan latihan militer di perairan teritorial Turki di Mediterania Timur (Yegin, 2016, hal. 4-9)

Namun hubungan baik antara kedua negara tidak berlangsung lama pada masa kepemimpinan Muhammad Mursi, yang mana Mursi hanya menjabat sebagai presiden selama satu tahun yaitu pada tahun 2012-2013. Mursi di gulingkan dari kursi presiden dengan kudeta militer dan hubungan kedua negara yang sudah terjalin baik cukup lama mulai memburuk. Atas tindakan tersebut Turki mengecam tindakan Mesir dalam kudeta tersebut. Menurut Turki, apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Mesir merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Terpilihnya Muhammad Mursi sebagai presiden merupakan pemilihan yang sah yang dipilih dengan cara demokrasi dan dipilih langsung oleh masyarakat Mesir. Hal inilah yang menjadikan hubungan Turki dengan Mesir menjadi memanas dan menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi antara Turki dan Mesir merupakan konflik yang bereskalasi, dimana konflik tersebut mengalami peningkatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan perumusan masalah sebagai berikut : **Bagaimana Analisis Eskalasi Konflik Turki dan Mesir Pasca Kudeta Tahun 2013-2017?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika hubungan Turki dan Mesir
2. Untuk mengetahui seberapa besar dampak dari kudeta Muhammad Mursi yang mengakibatkan konflik Turki dan Mesir

1.4 Signifikansi Penelitian

Hubungan Turki dan Mesir telah terjalin sejak lama, namun lamanya suatu negara melakukan kerja sama tidak menutup kemungkinan adanya konflik diantaranya. Hal tersebut yang sedang terjadi antara Turki dan Mesir. Hubungan Turki dan Mesir saat ini tergolong sedang memanas, dimana Turki menolak adanya kudeta untuk menggulingkan presiden Mesir yang menurut Turki merupakan presiden demokrasi selama sejarah Mesir yaitu Muhammad Mursi.

Hubungan kedua negara ini semakin memanas ketika Turki melaporkan tindakan militer Mesir dalam mengkudeta Muhammad Mursi dan menelan banyak korban, terutama rezim yang pro terhadap Mursi salah satunya adalah Ikhwanul Muslimin. Tindakan yang dilakukan oleh Turki ini mendapat respon negatif dari pemerintah Mesir, dimana pemerintah Mesir mengecam apa yang dilakukan oleh Turki telah mengganggu keputusan domestik Mesir. Atas tindakan yang dilakukan oleh Turki, Mesir mengambil keputusan untuk mengusir kedutaan besar Turki di

Mesir. Melihat respon Mesir yang mengusir kedutaan Turki, akhirnya Turki juga melakukan hal yang sama kepada Mesir dan memutuskan hubungan diplomatik diantara kedua negara. Oleh karena itu, penelitian pada skripsi ini penting untuk menganalisis bagaimana konflik Turki dan Mesir pasca kudeta terhadap pemerintahan Muhammad Mursi pada tahun 2013-2017.

1.5 Cakupan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah analisis konflik Turki dan Mesir pasca kudeta terhadap pemerintahan Muhammad Mursi pada tahun 2013-2017. Pada kurun waktu empat tahun ini, hubungan kedua negara telah mengalami perubahan, dimana pada era Muhammad Mursi tahun 2012-2013 hubungan Turki dan Mesir tergolong cukup baik, dimana Turki memberikan bantuan berupa dana untuk membantu memulihkan kondisi Mesir pasca revolusi dan Turki memberikan pelatihan kemiliteran kepada Mesir untuk mempertahankan keamanan Mesir. Namun kerja sama itu hanya berlangsung satu tahun. Pada tahun 2013 Muhammad Mursi digulingkan dari jabatannya oleh angkatan bersenjata Mesir.

Setelah terjadinya kudeta, Mesir mengalami pemerintahan transisi kembali yang mana pemerintahan tersebut dibawah kendali militer Mesir. Pada tahun 2014 hubungan Turki dan Mesir mulai retak, dimana pada rentang waktu 2014-2017 kedua negara mengusir duta besar mereka masing-masing dan memutuskan hubungan diplomatik diantara kedua negara dengan waktu yang tidak ditentukan.

Pada kurun waktu inilah yang menjadi fokus penulis untuk meneliti apa yang sedang terjadi antara Turki dan Mesir. Hubungan kedua negara yang semula baik berubah menjadi hubungan yang memanas dan menimbulkan pemutusan

diplomati antara kedua negara.

1.6 Tinjauan Pustaka

Kerjasama Turki dan Mesir telah terjalin sejak lama, yang mana hubungan kedua negara mengalami naik turun. Kerjasama pada masa Husni Mubarak merupakan kerjasama yang baik dan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Hubungan kedua negara pun semakin membaik ketika terjadi peristiwa *Arab Spring* dan Muhammad Mursi terpilih sebagai presiden yang menggantikan Husni Mubarak. Pada saat Mursi, hubungan Turki dan Mesir sangat baik, bahkan Recep Tayyip Erdogan melakukan kunjungan resmi ke Mesir dan melakukan perjanjian terkait perdagangan.

Namun hubungan baik kedua negara tidak berlangsung lama, yang mana Mursi di kudeta militer dan hubungan kedua negara menjadi memanas. Sehingga dalam bagian tinjauan pustaka ini, penulis akan mencoba mengambil berbagai literatur review dan karya ilmiah yang membahas mengenai konflik Turki dan Mesir pasca kudeta terhadap pemerintahan Muhammad Mursi sebagai materi pendukung dan pembanding penelitian ini.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Renita Purnama Sari, menulis tentang bagaimana terputusnya hubungan diplomatik Turki dan Mesir pada tahun 2013. Dalam penelitian ini dituliskan faktor apa yang menjadikan Turki dan Mesir memutuskan hubungan diplomatiknya dan dianalisis menggunakan konsep teori kebijakan luar negeri. Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis bagaimana konflik Turki dan Mesir setelah terjadinya kudeta Muhammad Mursi dan dianalisis menggunakan Model Agresor-Defender. Disinilah perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Sari, 2018)

Dalam jurnal karya Mahmet Yegin, menulis tentang perbandingan reaksi Turki, Amerika Serikat dan Israel terkait kudeta Muhammad Mursi di Mesir. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan bagaimana reaksi Amerika, Israel dan Turki dalam menanggapi kudeta di Mesir. Respon dari ketiga negara tersebut cukup berbeda, dimana Amerika lebih memilih untuk diam dan tetap melakukan kerja sama dengan siapapun pemimpin Mesir dan berusaha untuk menjadi negara yang netral terhadap kudeta yang terjadi. Alasan Amerika untuk diam terkait kudeta ialah terkait dengan Mesir telah menerima bantuan yang cukup banyak dari Amerika dan menurut Amerika hal tersebut merupakan investasi jangka panjang.

Selain itu, sama halnya dengan Amerika, Israel mendukung adanya kudeta tersebut dengan alasan Pemerintah Israel khawatir bahwa kaum Islamis yang memenangkan pemilihan akan mengarah pada pembentukan orotiter islamis. Dari kedua negara tersebut yaitu Amerika Serikat dan Israel yang dapat dikatakan mendukung kudeta Mesir, berbeda dengan Turki. Turki sangat menolak tindakan Mesir yang melakukan kudeta terhadap Mursi, menurut Turki kudeta yang dilakukan akan tindakan pelanggaran HAM. (Yegin, 2016)

Tulisan Mahmet tersebut hanya memaparkan perbedaan pendapat dari Turki, Amerika Serikat dan Israel terkait kudeta yang terjadidi Mesir pada tahun 2012. Disinilah perbedaan penulis dengan penilitian ini, dimana di dalam penelitian ini hanya menjelaskan perbedaan pendapat diantara ketiga negara terkait kudeta tersebut. Sedangkan peneliti ingin menganalisis bagaimana perkembangan konflik Turki dan Mesir setelah Kudeta Muhammad Mursi.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Fuchang Yang, menjelaskan bagaimana model kepemimpinan Muhammad Mursi sehingga dikudeta oleh masyarakatnya. Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa semua yang mempunyai kedudukan parlemen adalah anggota Ikhwanul Muslimin, dan semua yang telah diputuskan oleh presiden merupakan hasil akhir yang sudah tidak dapat di rubah atau diganti. Melihat gaya kepemimpinan Mursi yang tergolong otoriter inilah yang membuat masyarakat berusaha untuk meng kudeta. Selain itu, pada masa kepemimpinannya, Mursi mengalami krisis ekonomi dan pengangguran yang bertambah. (Yang, 2013, hal. 1-15)

Penelitian ini hanya menganalisis bagaimana kepemimpinan Muhammad Mursi dan bagaimana Mursi dapat dikudeta. Disinilah perbedaan penulis dengan penelitian ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana perkembangan konflik Turki dan Mesir setelah kudeta Muhammad Mursi.

Dalam jurnal karya Ahmad Mas'udi Budiana, menjelaskan bahwa dukungan Turki untuk Mesir tidak hanya diberikan oleh pemerintah Turki saja, melainkan diberikan juga oleh masyarakat Turki. Penolakan masyarakat Turki terhadap kudeta militer Mesir 2013 tidak hanya dilakukan di jalanan, tetapi juga melalui media massa atau internet. Dukungan tersebut dilihat lebih kuat karena adanya tagar #Turkey With Morsi di Twitter dan tagar tersebut sempat menjadi trending di Turki. (Budiana, 2015, hal. 1-4)

Namun di dalam penelitian ini, berbeda dengan apa yang ingin di bahas oleh penulis. Di dalam penelitian ini, hanya membahas terkait faktor penolakan

Turki terhadap kudeta Muhammad Mursi. Disinilah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti ingin menganalisis bagaimana perkembangan konflik Turki dan Mesir setelah kudeta Muhammad Mursi.

Pada jurnal karya Xuewen Qian, menjelaskan revolusi yang cukup panjang sedang dialami oleh Mesir. Turki sebagai negara yang sangat pro dengan demokrasi dan sekarang menganut sistem demokrasi di negaranya mendukung penuh terjadinya revolusi di Mesir yang merupakan bentuk dari kesadaran masyarakat dalam sistem negara yang lebih baik lagi. Mesir berhasil melakukan revolusi pada masa Husni Mubarak dan berharap akan ada perubahan di sistem politik setelah revolusi tersebut. Hal ini juga diutarakan oleh pemerintah Turki. Namun dukungan itu sekarang menjadi kecaman, yang mana pada masa Muhammad Mursi mengalami revolusi untuk kedua kalinya yaitu kudeta atas Muhammad Mursi. Kudeta kedua ini sangat tidak disetujui oleh Turki, dimana menurut Turki mengkudeta pemimpin yang terpilih secara demokrasi sama halnya telah mencoret nilai demokrasi. Di dalam penelitian ini hanya menjelaskan alasan Turki tidak menyetujui kudeta tersebut sedangkan peneliti ingin menganalisis bagaimana kerja sama Turki dan Mesir setelah kudeta Muhammad Mursi (Qian, 2016, hal. 49-61).

Disinilah letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian dari jurnal ini, penulis ingin mengetahui bagaimana kelanjutan konflik kedua negara setelah terjadinya kudeta di era Muhammad Mursi yang pada era Muhammad Mursi hubungan kedua negara cukup baik.

Jurnal-jurnal di atas dijadikan oleh penulis sebagai materi pendukung sekaligus materi pembanding. Kelima jurnal di atas hanya menjelaskan bagaimana hubungan Turki dan Mesir pada saat Muhammad Mursi memimpin dan tidak

menjelaskan bagaimana hubungan kedua negara pada saat Mursi telah di kudeta. Sehingga posisi penelitian penulis berbeda dengan jurnal- jurnal diatasdi atas karena fokus penelitian penulis adalah bagaimana hubungan Turki dan Mesir pasca kudeta Muhammad Mursi yang belum ada pada penelitan-penelitian sebelumnya.

1.7 Landasan Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep Eskalasi Model Agresor-Defender. Menurut Jeffrey Z. Rubin, Dean G Pruott dan Sung Hee Kim, Eskalasi konflik disebutkan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“When people deal with conflict by contending, each trying to do well at the other expense, they tend to engage in a set of moves and counter moves that intensifies conflict. We refer to this increase in intensity as escalation.” (Rubin, Pruit, & Kim, 1994, hal. 9).

Dari pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa eskalasi konflik merupakan kondisi dimana pihak-pihak yang berkonflik saling mengambil sikap contending yaitu segala macam usaha untuk menyelesaikan konflik menurut kepentingan seseorang tanpa mempedulikan kepentingan pihak lain. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini tetap mempertahankan aspirasinya sendiri dan mencoba membujuk pihak lain untuk mengalah. Sikap inilah yang membuat konflik semakin meningkat. Para pihak saling menggunakan taktik-taktik dengan tujuan berusaha mengalahkan lawan. Namun, penggunaan taktik-taktik tersebut cenderung meningkatkan intensitas konflik. Peningkatan intensitas ini kemudian disebut dengan eskalasi konflik (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 16).

Terdapat beberapa perubahan yang menyertai eskalasi konflik, yang mana perubahan tersebut sulit untuk diatasi. Yaitu, penggunaan taktik *contentious* yang semula ringan menjadi lebih berat. Maksud dari taktik *contentious* adalah sebuah tindakan atau taktik yang dilakukan oleh negara-negara yang berkonflik untuk mencapai tujuannya. Biasanya tindakan ini dilakukan untuk menekan lawan agar mengalah. Taktik ini awalnya menggunakan taktik yang mudah dan apabila belum tercapai, akan berlanjut menggunakan taktik yang lebih berat. (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 17).

Taktik *contentious* itu sendiri adalah tindakan-tindakan yang digunakan masing-masing pihak untuk menang dengan cara apapun tanpa memedulikan lawannya. Taktik ini biasanya mengikuti dimensi yaitu ringan-berat. Taktik ringan yaitu taktik yang konsekuensinya bersifat netral, sedangkan taktik berat yaitu akan berupa ancaman bagi negara lawan dan akan menimbulkan kerugian. Transisi dari taktik berat ke taktik ringan merupakan upaya bahwa suatu pihak sedang berusaha meraih kemenangan atas pihak lainnya. (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 100)

Model agresor-defender dapat dibagi menjadi dua aktor yaitu agresor sebagai pihak penyerang dan defender sebagai pihak yang bertahan. agresor biasanya melakukan penyerangan menggunakan taktik *contentious* yaitu taktik yang dianggap paling mudah, apabila belum berhasil akan berlanjut ketaktik yang lebih berat. Sedangkan defender adalah pihak yang bertahan, yang hanya bertahan tanpa melakukan perlawanan.

Seperti yang telah dicontohkan dalam tulisannya Pruitt dan Rubin, ketika perang dingin Uni Soviet bertujuan untuk memblokir unifikasi Jerman Barat. Awalnya Uni Soviet menerapkan taktik ringan dalam bentuk protes, namun protes tersebut ternyata tidak berhasil, kemudian Uni Soviet meningkatkan taktiknya yaitu menginterupsi secara sporadis komunikasi antara Berlin dengan Jerman Barat. Namun taktik ini juga tidak berhasil, akhirnya Barat menerapkan taktik yang lebih berat yaitu melakukan blokade total terhadap Berlin. (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 201)

Dari contoh diatas, jelas sekali bahwa agresor merupakan pihak yang mempunyai tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuannya dengan cara apapun. Dalam model ini, agresor melihat peluang yang dapat menguntungkan pihaknya dan membuat pihak defender untuk menerima apa yang diinginkan. Namun disini defender hanya bertahan dan berusaha menolak apa yang diinginkan agresor.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model agresor-defender (model penyerang-bertahan). Dimana pada model ini sang agresor dianggap memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai berakibat pada timbulnya konflik dengan pihak lain. Sedangkan sang defender hanya mampu bertahan mendapat tindakan-tindakan dari sang agresor. Pada model ini, agresor akan melakukan beberapa cara untuk mencapai tujuannya. Sedangkan defender tidak mampu melawan tindakan tersebut dan hanya bertahan. (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 200-201)

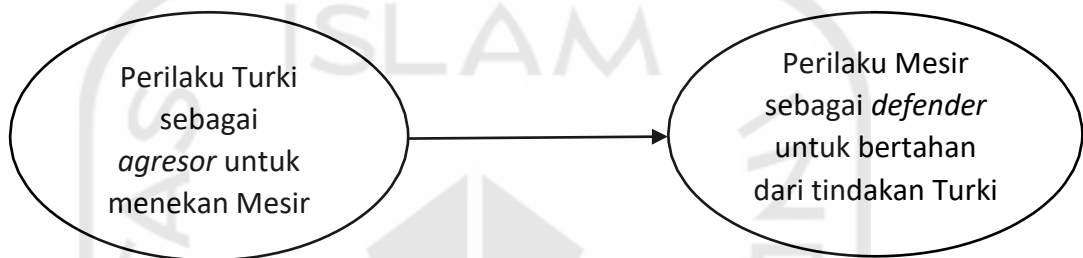
Pruitt dan Rubin tidak ada menjelaskan parameter yang jelas terkait pihak mana yang dapat dikategorikan agresor dan pihak yang berperan sebagai defender. Hanya dijelaskan bahwa pihak yang menjadi agresor merupakan pihak yang mempunyai tujuan dan melakukan segala cara agar tujuannya tercapai. Sedangkan defender hanya akan bereaksi tanpa membalas perlakuan agresor. Sehingga dalam model ini, siapa saja mampu menjadi agresor ketika mereka mempunyai tujuan dan pihak lain akan menjadi defender selama tidak membalas dan hanya melakukan pertahanan. (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 200-201)

Dalam model ini, tidak ada tindakan evaluatif, dengan kata lain, dalam konflik ini tidak ada pihak yang salah dan benar, mereka mempunyai keyakinan tersendiri bahwa yang mereka lakukan adalah benar. Agresor merupakan pihak yang melihat adanya kesempatan dan peluang yang dapat membantu menjalankan kepentingannya. Sedangkan defender adalah pihak yang berusaha untuk menolak tujuan tersebut. (Pruitt & Rubin, 2004, hal. 201)



Gambar 1. Model Agresor-Defender

Melalui konsep yang telah dipaparkan di atas, penulis beranggapan bahwa kasus konflik Turki dan Mesir pasca kudeta terhadap pemerintahan Muhammad Mursi dapat diklasifikasikan ke dalam Eskalasi Model Agresor-Defender, karena kasus ini sesuai dengan pemaparan konsep yang telah dipaparkan di atas. Dimana pada konsep ini Turki menjadi agresor dan Mesir menjadi defender.



Gambar 2. Aplikasi Teori

Dalam penelitian ini Turki tergolong agresor dikarenakan Turki mempunyai tujuan dan ingin Mesir mengikuti tujuan yang ingin dicapai Turki. Untuk mencapai tujuannya, Turki menggunakan taktik-taktik untuk menekan Mesir agar apa yang diinginkan Turki tercapai. Sedangkan Mesir tergolong sebagai defender, karena Mesir merupakan negara yang hanya berusaha bertahan dengan keputusannya tanpa ada ikut campur keputusan dari negara lain. Mesir dalam penelitian ini hanya mencoba bertahan atas tindakan yang dilakukan Turki terhadap Mesir. Sehingga, model agresor-defender ini dirasa relevan untuk menganalisis konflik antara Turki dan Mesir dan akan dijelaskan lebih lanjut pada bab selanjutnya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini digunakan dengan mangacu kepada data-data yang telah ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang akan penulis teliti adalah negara yaitu Turki dan Mesir. Sedangkan objek penelitian yang akan penulis teliti adalah perkembangan konflik antara Turki dan Mesir.

1.8.3 Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti melainkan data yang diperoleh melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2006, hal. 225) Data sekunder merupakan data atau tulisan berupa laporan dari hasil penelitian orang lain dan diperoleh dengan melakukan studi pustaka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk memperoleh data, penulis akan melakukan studi pustaka.

1.9 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih menggunakan data sekunder, dimana diperoleh melalui penelitian-penelitian sebelumnya atau dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya. Data yang didapat akan diolah dan dianalisis menggunakan metode yang sesuai dengan apa yang telah penulis paparkan di awal. Metode ini dilakukan karena penulis ingin mengetahui sesuai apa yang telah tertera dalam rumusan masalah yaitu bagaimana perkembangan konflik Turki dan Mesir pasca kudeta era Muhammad Mursi tahun 2013-2017

1.10 Proses Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan proses penelitian dengan mengumpulkan data yang telah ada pada penelitian sebelumnya dan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan untuk memperkuat penelitian penulis

1.11 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis akan membagi kedalam empat bab. Pada bab 1, terdapat latar belakang yang akan menjelaskan sedikit terkait hubungan Turki dan Mesir dan bagaimana hubungan baik antara Turki dan Mesir yang terjalin cukup lama. Pada bab 1 ini penulis juga memberikan informasi tentang awal mula bagaimana terjadi konflik antara Turki dan Mesir yang berakhir pada pemutusan hubungan. Pada bab I penulis juga akan memaparkan terkait teori apa yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis penelitian ini agar menjadi relevan.

Pada bab 2, penulis akan mulai menganalisis menggunakan konsep Agresor-Defender. Pada bab ini, penulis akan fokus menganalisis terkait Agresor, yaitu bagaimana Turki mampu mnejadi agresor dan tindakan apa saja yang menjadikan Turki sebagai Agresor

Pada bab 3, penulis menganalisis terkait defender. pada bab ini, penulis akan lebih fokus untuk menganalisis bagaimana Mesir mampu menjadi defender dan upaya apa saja yang dilakukan oleh Mesir sebagai defender.

Pada bab 4, yaitu kesimpulan dan rekomendasi. Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil yang telah di paparkan pada bab sebelumnya. Dan akan lebih mudah untuk menjelaskan hasil dari analisis yang telah dijelaskan

sebelumnya. Di bagian terakhir dari bab ini, penulis juga menuliskan rekomendasi yang bertujuan untuk membantu penulis selanjutnya dalam menyelesaikan dan menyempurnakan gagasan penulis dalam skripsi.

